

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM
PADA NEONATUS DI PUSKESMAS SIRNAJAYA KABUPATEN BEKASI BULAN MEI
TAHUN 2016**

Kursih Sulastriningsih¹ Ella Nurlelawati²

^STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia Jalan Jagakarsa Raya No 37 Tlp (021)78884853
Kurshisulastri7@gmail.com, Ellanurlelawati55@gmail.com

ABSTRAK

Angka Kematian Bayi (AKB) di Negara Indonesia masih cukup tinggi. Menurut SDKI tahun 2012 Angka Kematian Bayi sebesar 32 per 1000 KH. AKB dapat diturunkan dengan pemberian kolostrum sedini mungkin. Kolostrum adalah susu awal yang diproduksi oleh ibu yang baru melahirkan yakni dihasilkan dalam waktu 24 jam pertama sampai 3 hari setelah melahirkan. Kolostrum mempunyai keuntungan sebagai pencahar yang ideal untuk membersihkan pencernaan bayi dari zat-zat yang tidak berguna, serta melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi untuk jangka waktu sampai 6 bulan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui **Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016**. Jenis penelitian menggunakan *cross sectional study*, tempat penelitian di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016, dengan jumlah populasi sebanyak 38 orang, dan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sejumlah 38 orang. Instrumen penelitian kuesioner, menggunakan data primer dan analisis data dilakukan dengan uji *Chi Square*. Hasil Penelitian menunjukkan secara bermakna terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan dan paritas ibu bersalin dengan pemberian kolostrum pada neonatus dengan nilai $p < \alpha$ (0,05) dan nilai OR (11,333; 7,792; 6,286; 0,192; 7,091). Tingkat pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sikap dan paritas ibu nifas dalam pemberian kolostrum pada neonatus sebagian besar kurang baik.

Kata Kunci : Kolostrum dan neonatus

ABSTRACT

Infant Mortality Rate (IMR) in Indonesia is still quite high. According to the 2012 IDHS, the Infant Mortality Rate is 32 per 1000 KH. IMR can be reduced by giving colostrum as early as possible. Colostrum is the initial milk produced by mothers who have just given birth, which is produced within the first 24 hours to 3 days after delivery. Colostrum has the advantage of being an ideal laxative to cleanse baby's digestion of substances that are not useful, and protect the baby's body from various infectious diseases for a period of up to 6 months. The purpose of this study was to determine the factors relating to the administration of colostrums in neonates at the Sirnajaya Health Center in Serang Baru Sub-District, Bekasi Regency in May 2016. This type of research uses a cross sectional study, the research site at the Sirnajaya Health Center, Serang Baru Sub-District, Bekasi District in May 2016, with a total population of 38 people, and sampling techniques using a total sampling of 38 people. The questionnaire research instrument, using primary data and data analysis, was performed with the Chi Square test. The results showed a significant relationship between the level of knowledge, attitudes, education, work and parity of women giving birth to colostrum in neonates with $p < \alpha$ (0.05) and OR (11,333; 7,792; 6,286; 0,192; 7,091). The level of knowledge, education, work, attitude and parity of postpartum mothers in giving colostrum to neonates is mostly unfavorable.

Keywords: Colostrum and neonates

Pendahuluan

Menyusui segera setelah bayi baru lahir sangat berperan dalam menurunkan angka kematian bayi. “menyusui pada satu jam pertama menyelamatkan satu juta nyawa bayi” Faktanya dalam 1 tahun 4 juta bayi berusia 28 hari meninggal. Jika semua bayi di dunia segera setelah lahir diberi kesempatan mendapatkan ASI (kolostrum) maka 1 juta nyawa bayi ini dapat diselamatkan (Roesli,2008 : h.8), sangat disayangkan bahwa komitmen tersebut belum dimanfaatkan para ibu secara maksimal.Rekomendasi *World Health Organization (WHO, 2008)*.

Pemberian ASI secara penuh sangat dianjurkan oleh para ahli gizi diseluruh dunia.Tidak satupun susu formula dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh seorang bayi, seperti diperoleh dari kolostrum, yaitu ASI yang dihasilkan selama beberapa hari pertama setelah kelahiran.Air Susu Ibu adalah makanan yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan.Komposisi zat-zat gizi didalam ASI secara optimal mampu menjamin pertumbuhan bayi. Komposisi gizi ASI yang paling baik adalah pada tiga hari pertama setelah lahir dinamakan kolostrum (Widjaja,2004:h.58).

Menurut data statistik yang dikeluarkan WHO sebagai badan PBB yang menangani masalah bidang kesehatan, tercatat angka kematian ibu dalam kehamilan dan persalinan di dunia mencapai 515.000 jiwa setiap tahun (WHO,2008)

Berdasarkan penelitian *World Health Organization (WHO)* dienam Negara berkembang resiko kematian bayi antara usia 0-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Menurut *The World Alliance for Breastfeeding Action (WABA)* diperkirakan 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya jika diberikan ASI pada 1 jam pertama kelahiran, kemudian dilanjutkan dengan ASI Eksklusif sampai dengan 6 bulan (Indris, 2008).

Pemberian ASI di Indonesia masih rendah, dimana pada tahun 2007 masih sekitar 53,5%, pemberian ASI kepada neonatus 1 jam pasca persalinan hanya 9%, sedangkan pemberian ASI kepada neonatus pada hari pertama setelah kelahirannya adalah 51,7%. Rendahnya tingkat pemberian kolostrum ini menjadi salah satu pemicu rendahnya status gizi neonatus, bayi dan balita di Indonesia (Kodrat, 2009).

Menurut Profil Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa pemberian kolostrum pada bayi di wilayah Bekasi mencapai 72,5%. Hal ini masih jauh dari target pemerintah dalam Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) adalah 80% (Purnama, 2008).

Berdasarkan data KIA Puskesmas Sirnajaya pada tahun 2014 pemberian kolostrum pada bayi di

Puskesmas Sirnajaya mencapai 59% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu 36% yang memberikan kolostrum. Hal ini disebabkan karena ibu masih merasa sakit, kelelahan pasca persalinan, serta pengetahuan ibu tentang manfaat kolostrum masih sangat rendah, sehingga ibu menolak untuk memberikan kolostrum pada bayinya.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang Bersalin Puskesmas Sirnajaya Serang Baru, Cikarang - Bekasi pada bulan Mei 2016 terdapat 38 ibu Bersalin dirawat di ruang tersebut. Berdasarkan wawancara pra survey dari 38 ibu bersalin yang dirawat ruang tersebut yang memberikan kolostrum sebanyak 9 (24%).

Banyak hal yang menyebabkan rendahnya pemberian kolostrum. Pemberian kolostrum belum dimanfaatkan secara optimal oleh ibu-ibu bahkan dianggap ada kecenderungan negatif dalam pemberian kolostrum tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan yang ada dengan judul “**Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Tahun 2016**”.

Tujuan: Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Tahun 2016.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* yaitu variabel dependent dan variabel independent akan dikumpulkan dalam waktu yang sama dan pengukurannya dilakukan pada saat yang bersamaan pula (Hidayat, 2007).

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti. (Notoatmodjo,2007) Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi bulan Mei Tahun 2016 sebanyak 38 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap seluruh populasi. (Notoatmodjo,2007). Penelitian ini menggunakan total sampling dimana sampel yang diambil adalah total populasi yaitu sebanyak 38 orang.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang didapatkan dengan cara peneliti terjun langsung ke masyarakat dan melakukan penelitian dengan cara membagikan lembar kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tertutup seputar pendidikan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus di Puskesmas

Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian data adalah alat bantu penelitian yang digunakan untuk melakukan proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrument pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu dan individu yang diberikan. daftar pertanyaan tersebut diminta untuk menjawab pertanyaan sejujur-jujurnya (Notoatmodjo, 2010).

Untuk mencari keabsahan sebuah kuesioner maka dilakukan uji coba kuesioner menggunakan uji validitas dan uji reabilitas pada 38 orang responden dilaksanakan sebelum penelitian di lakukan.

Uji validitas

Uji validitas merupakan pengukuran yang bertujuan untuk menguji valid atau tidaknya data yang dikumpulkan dengan instrument kuesioner yang digunakan. Perhitungan uji validitas dilakukan dengan *software program komputer* Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara nilai r hitung dengan r tabel dari 30 orang sampel yaitu $df = n-2 = (0,361)$, dengan demikian maka :

- Jika r hitung $> r$ tabel $(0,361) = \text{valid}$
- Jika r hitung $< r$ tabel $(0,361) = \text{tidak valid}$.

(Arikunto, 2010)

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengukuran yang bertujuan untuk menguji reliable atau tidaknya data yang dikumpulkan. Perhitungan uji reabilitas dilakukan dengan *software program komputer*. Uji reabilitas dilakukan dengan melihat hasil uji *Cronbach Alpha* :

- Jika *Cronbach Alpha* $< 0,6 \neq \text{reliable}$,
- Jika *Cronbach Alpha* $> 0,6 = \text{reliable}$.

(Arikunto, 2010)

Pengolahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program analisa statistik. Menurut Notoatmodjo (2010) langkah - langkah pengolahan data yang akan dilakukan adalah :

1. Editing

Hasil wawancara, angket, atau pengamatan dari lapangan harus dilakukan penyuntingan (editing) terlebih dahulu. Secara umum editing adalah merupakan kegiatan unruk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner.

2. Coding

Setelah semua kuesioner diedit atau disunting, selanjutnya dilakukan peng "kodean" atau coding", yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Misalnya jenis kelamin balita : 0 = laki-laki, 1 = perempuan. Pendidikan ibu balita : 0 = dasar, 1 = lanjut. Koding atau

pemberian kode ini sangat berguna dalam memasukkan data (data entry)

3. Entry/Processing

Data, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk "kode" (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program atau "software" komputer. Software komputer ini bermacam-macam, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Salah satu paket program yang paling sering digunakan untuk "entri data" penelitian adalah paket program SPSS for Windows.

4. Tabulating

Membuat tabel - tabel data sesuai dengan tujuan penelitian atau Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi. Proses ini disebut pembersihan data (data cleaning) yang diinginkan dan menyusun data yang telah diperoleh ke dalam tabel. *Cleaning*

AnalisaData

Analisa data dilakukan setelah semua kegiatan pengumpulan data dan pengolahan data selesai dilakukan. Analisa data pada penelitian menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

Analisis Univariat

Analisa Univariat adalah analisa yang digunakan untuk mendapatkan gambaran dan menjelaskan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi atau besarnya proporsi menurut berbagai variabel yang diteliti, baik untuk variabel dependen maupun variabel independent (Notoadmodjo, 2010). Analisa Univariat adalah analisa dua variable yang diuji, sedangkan jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoadmodjo, 2010). Analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi Square (χ^2) digunakan untuk mengestimasi atau mengevaluasi frekuensi yang diselidiki atau menganalisis hasil observasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan pada penelitian, maka uji statistik yang digunakan adalah chi square dengan menggunakan derajat kepercayaan 95 % dengan kesalahan $\alpha : 0,5 \%$, rumusnya adalah :

Keterangan:

χ^2 : Kai kuadrat / Chi Square

O : Observational (frekuensi teramati dari sel baris dan kolom)

E : Expected (frekuensi harapan dari baris dan kolom)

Batas kemaknaan dalam penghitungan statistic adalah sebesar 0,05. Jika p-value > 0,05 maka Ho diterima, dan berarti tidak ada hubungan yang

bermakna antara dua variabel yang diuji *Chi Square* menggunakan *Software komputer*.

Hasil

Tabel: 1

Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Pemberian Kolostrum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Memberikan	23	60,5
Memberikan	15	39,5
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 5.3.1.1 diatas menunjukkan bahwa dari 38 orang responden, sebagian besar (60,5%) yang tidak memberikan kolostrum pada neonatus.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu bersalin tentang Kolostrum di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang (< Mean)	20	52,6
Baik (≥ Mean)	18	47,4
Jumlah	47	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang (52,6%) ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang dan sebanyak 18 orang (47,4%) ibu memiliki pengetahuan baik tentang pemberian kolostrum pada neonatus.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Sikap Ibu terhadap Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang(< Mean)	21	55,3
Baik (≥Mean)	17	44,7
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel menunjukan bahwa sebanyak 21 orang (55,3%) ibu memiliki sikap yang kurang dan

$$X^2 = \frac{\sum(O-E)^2}{E} \dots\dots\dots 2$$

dua variable yang diuji, sedangkan jika p-value < 0,05 maka Ho ditolak, berarti ada hubungan

17 orang (44,7%) ibu memiliki sikap baik terhadap pemberian kolostrum pada neonatus.

Tabel: 4

Distribusi Frekuensi Pendidikan terhadap Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah (SD dan SMP)	20	52,6
Tinggi(SMA,Diploma/Sarjana)	18	47,4
Jumlah	38	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi (SMA & Perguruan Tinggi) tentang pemberian kolostrum pada neonatus sebanyak 18 (47,4 %) sedangkan ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 20 (52,6%).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu bersalin terhadap Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	16	42,1
Tidak Bekerja	22	57,9
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ibu bersalin yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan ibu bersalin yang bekerja yaitu sebanyak 22 orang ibu yang tidak bekerja atau 57,9 %.

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Paritas Ibu terhadap Pemberian Kolostrum pada Neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Primipara	14	36,8
Multipara	24	63,2
Jumlah	38	100

Berdasarkan Tabel .6 Multipara lebih banyak orang (63,3%) dibandingkan dengan Primipara yaitu sebanyak 24

Analisis Bivariat

Tabel 7

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Neonatus Di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				Total		p-value	OR (95% CI)
	Tidak Memberikan		Memberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	17	85,0	3	15,0	20	100	0,003	11,333 (2,356-54,509)
Baik	6	33,3	12	66,7	18	100		
Jumlah	23	60,5	15	39,5	38	100		

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak memberikan kolostrum sebanyak 17 (85%) dan yang memberikan kolostrum sebanyak 3 (15%).

Berdasarkan hasil uji statistik chisquare test diatas didapatkan p-value = 0,003 $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi tahun 2016. Didapatkan OR 11,333 yang artinya tingkat pengetahuan ibu bersalin yang kurang baik, memiliki peluang 11,333 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan baik.

Tabel 8

Hubungan Sikap Ibu bersalin dengan Pemberian Kolostrum pada Neonatus Di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Sikap	Pemberian Kolostrum				Total		p-value	OR (95% CI)
	Tidak Memberikan		Memberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	17	81,0	4	19,0	21	100	0,004	7,792 (1,782- 34,060)
Baik	6	35,3	11	64,7	17	100		
Jumlah	23	60,5	15	39,5	38	100		

Berdasarkan table 8 didapatkan gambaran bahwa ibu bersalin yang sikapnya kurang dan memberikan kolostrum sebanyak 4 orang (19%), sedangkan sikap ibu yang baik dan memberikan kolostrum sebanyak 11 orang (64,7 %).

Berdasarkan hasil uji statistik chi square test diatas didapatkan p-value = 0,004 $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian kolostrum di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Tahun 2016. Didapatkan OR 7,792 yang artinya sikap ibu bersalin yang baik memiliki peluang 7,792 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum pada neonatus dibandingkan dengan ibu yang kurang.

Tabel 9

Hubungan Pendidikan Ibu bersalin dengan Pemberian Kolostrum pada Neonatus Di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Pendidikan	Pemberian Kolostrum				Total		p-value	OR (95% CI)
	Tidak Memberikan		Memberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	16	80,0	4	20,0	20	100	0,024	6,286 (1,476-26,759)
Tinggi	7	38,9	11	61,1	18	100		
Jumlah	23	60,5	15	39,5	38	100		

Berdasarkan tabel 9 didapatkan bahwa tingkat pendidikan ibu bersalin yang rendah memberikan kolostrum sebanyak 4 orang (20 %), sedangkan pendidikan ibu yang tinggi yang memberikan kolostrum sebanyak 11 orang (61,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik chi square test diatas didapatkan $p\text{-value} = 0,024$ $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian kolostrum di Puskesmas Sirnajaya Serang Baru Bekasi Tahun 2016. Didapatkan OR 6,286 yang artinya pendidikan ibu bersalin yang Tinggi memiliki peluang 6,286 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum pada neonatus dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah.

Tabel 10

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Neonatus Di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Pekerjaan	Pemberian Kolostrum				Total		p-value	OR (95% CI)
	Tidak Memberikan		Memberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Bekerja	14	87,5	2	12,5	22	100	0,010	10,111 (1,832-55,795)
Tidak Bekerja	9	40,9	13	59,1	16	100		
Jumlah	23	60,5	15	39,5	38	100		

Berdasarkan tabel 10 didapatkan gambaran bahwa ibu yang tidak bekerja dan memberikan kolostrum lebih banyak yaitu 13 orang (59,1 %), dibandingkan ibu yang bekerja yaitu sebanyak 3 orang (18,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik chi square test diatas didapatkan $p\text{-value} = 0,010$ $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian kolostrum di Puskesmas Sirnajaya Serang Baru Kabupaten Bekasi Tahun 2016. Didapatkan OR 10,111 yang artinya Ibu yang Tidak Bekerja memiliki peluang 10,111 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum pada neonatus dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Tabel 11

Hubungan Paritas Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Neonatus Di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi Bulan Mei Tahun 2016

Paritas	Pemberian Kolostrum				Total		p-value	OR (95% CI)
	Tidak Memberikan		Memberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Primipara	12	85,7	2	14,3	14	100	0,037	7,091 (1,297-38,765)
Multipara	11	45,8	13	54,2	24	100		
Jumlah	23	60,5	15	39,5	38	100		

Berdasarkan tabel 11 didapatkan gambaran bahwa ibu Primipara yang memberikan kolostrum lebih sedikit yaitu 2 orang (14,3%), dibandingkan ibu Multipara yaitu sebanyak 13 orang (54,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik chi square test diatas didapatkan $p\text{-value} = 0,037$ $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dengan pemberian kolostrum di Puskesmas Sirnajaya Serang Baru Kabupaten Bekasi Tahun 2016. Didapatkan OR 7,091 yang artinya Ibu Primipara memiliki peluang 7,091 kali lebih besar untuk tidak memberikan kolostrum pada neonatus dibandingkan dengan ibu Multipara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Setelah dilakukannya analisa dan pengolahan data pada penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada neonatus di puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi pada bulan Mei

Tahun 2016 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 38 responden sebagian besar (60,5%) yang tidak memberikan kolostrum pada neonatus.
2. Tingkat pengetahuan ibu bersalin tentang pemberian kolostrum pada neonatus

- sebagian besar (52,6%) yang memiliki pengetahuan kurang baik, dimana sebagian besar responden menjawab pertanyaan yang kurang benar .
3. Sikap ibu bersalin tentang pemberian kolostrum pada neonatus sebagian besar (55,3%) yang memiliki sikap kurang baik, dimana sebagian besar responden menjawab pertanyaan yang kurang benar.
 4. Tingkat pendidikan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada neonatus sebagian besar (52,6%) yang memiliki pendidikan rendah.
 5. Pekerjaan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada neonatus sebagian besar (57,9%) ibu yang tidak bekerja.
 6. Paritas ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada Multipara lebih banyak dibandingkan dengan Primipara yaitu sebanyak 24 orang (63,3%).
 7. Ada hubungan pengetahuan ibu bersalin terhadap pemberian kolostrum pada neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi pada bulan Mei Tahun 2016 dengan nilai $p < \alpha$ (0,05) yaitu sebesar 0,003. Didapatkan OR 11,333 yang artinya tingkat pengetahuan ibu bersalin yang kurang baik, memiliki peluang 11,333 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.
 8. Ada hubungan sikap ibu bersalin terhadap pemberian kolostrum pada neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi pada bulan Mei Tahun 2016 dengan nilai $p < \alpha$ (0,05) yaitu sebesar 0,004. Didapatkan OR 7,792 yang artinya sikap ibu bersalin yang baik memiliki peluang 7,792 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum pada neonatus dibandingkan dengan ibu yang kurang.
 9. Ada hubungan pendidikan ibu bersalin terhadap pemberian kolostrum pada neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi pada bulan Mei Tahun 2016 dengan nilai $p < \alpha$ (0,05) yaitu sebesar 0,024. Didapatkan OR 6,286 yang artinya pendidikan ibu bersalin yang tinggi memiliki peluang 6,682 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum pada neonatus dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah.
 10. Ada hubungan pekerjaan ibu bersalin terhadap pemberian kolostrum pada neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten

Bekasi pada bulan Mei Tahun 2016 dengan nilai $p < \alpha$ (0,05) yaitu sebesar 0,010. Didapatkan OR 10,111 yang artinya ibu yang tidak bekerja memiliki peluang 10,111 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum pada neonatus dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

11. Ada hubungan paritas ibu bersalin terhadap pemberian kolostrum pada neonatus di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi pada bulan Mei Tahun 2016 dengan nilai $p < \alpha$ (0,05) yaitu sebesar 0,037. Didapatkan OR 7,091 yang artinya ibu primipara memiliki peluang 7,091 kali lebih besar untuk tidak memberikan kolostrum pada neonatus dibandingkan dengan ibu multipara.

Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan saran, informasi dan masukan bagi semua tenaga kesehatan (bidan) dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan serta memberikan informasi tentang kolostrum sedini mungkin kepada ibu bersalin, sehingga ibu lebih meningkatkan upaya dalam pemberian kolostrum pada bayinya Di Puskesmas Sirnajaya Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi dan manfaatnya serta dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel penelitian pengaruh status gizi ibu bersalin terhadap pemberian kolostrum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Retna Eni dan Wulandari Diah. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta : Nuha Medika
- Anda, Maharani Sri. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui terhadap Pemberian Kolostrum pada Bayi 0-3 hari di RSUD Andi Djemma Masamba Kabupaten Luwu Utara tahun 2012*. Karya Tulis Ilmiah. Palopo : Stikes Mega Buana Palopo
- Arikunto, Budi S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dayaksini. (2010). *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Departemen Kesehatan Indonesia.(2008). *Konseling Menyusui*. Jakarta
- Fikawati, Sandra, dan Syafiq, Ahmad. (2009). *Penyebab Keberhasilan Dan Kegagalan*

- Praktik Pemberian Kolostrum*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2008). *Bedah ASI*. Jakarta : FK UI
- Indris, Rikawati. (2008). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kolostrum dengan Perilaku Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir (1-3 hari) di Rumah Bersalin An Nisa Surakarta*. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta : STIKES Kusuma Husada
- Kemalasari. (2008). *Pengaruh Karakteristik Ibu dan Partisipasi Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Kec.Sitalasari Pematang Siantar*. Sumatera Utara : Repository USU Library
- Kodrat, L. (2009). *Dahsyatnya ASI dan Laktasi*. Yogyakarta : Media Baca
- Maryanti. (2005). *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Oleh Ibu Post Partum Suku Madura di Puskesmas Sumbersari, Jember, Jawa Timur*. (<http://etd.eprints.ums.ac.id>, diakses tanggal 28 April 2014)
- Mustakimaninsih, R. (2009). *Keluarga dengan Sikap Ibu dalam Memberikan Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Kec. Kartasura*. (<http://etd.eprint.ums.ac.id>, diakses 28 April 2014)
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Ilmu dan Perilaku*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Rahardjo, Setyowati. (2010). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.
- Roesli, Utami. (2010). *Mengenal Kolostrum*. Jakarta : Trubus Agriwidya
- Rukiyah, Yeyeh Ai., Yulianti, Lia., dan Liana, Meida. (2011). *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*. Jakarta : CV. Trans Info Media
- Rumiyati Eni. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Pertama (Kolostrum) Di Rumah Bersalin An-Nissa Surakarta*(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=119627&val=5479&title> =, diakses tanggal 20 April 2014).
- Saleha, S. (2009). *Asuhan Pada Masa Nifas*. Jakarta : Salemba Medika
- Suhelmi. (2012). *Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum di Puskesmas Cempa Tahun 2012*. Karya Tulis Ilmiah. Palopo : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mega Buana Palopo
- Suherni. (2009). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta : Fitramaya
- Sulistyawati, Ari. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Varney, H. (2008). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume 2*. Jakarta : EGC
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Wijayanti, A,R. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Tidak Memberikan Kolostrum Kepada Bayi Baru Lahir*. (journal.unja.ac.id/index.php/kedokteran/article/view/1011/830, diakses tanggal 20 April 2014